

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah kesiapsiagaan bencana di kalangan mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) menjadi isu yang mendesak mengingat tingginya risiko bencana di Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana tertinggi di dunia. Mahasiswa keperawatan, sebagai calon tenaga kesehatan, memiliki peran strategis dalam penanganan korban bencana, baik dalam situasi darurat maupun proses pemulihan. Namun, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan masih rendah.

Rottie (2019) melaporkan bahwa 52,8% mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang bencana, sementara 70,3% menunjukkan kesiapsiagaan yang rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan kemampuan praktis mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat. Observasi di UMM juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat program simulasi bencana, banyak mahasiswa belum memahami sepenuhnya fasilitas dan peralatan yang tersedia untuk menghadapi bencana (Umam, 2025).

Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya intensitas dan konsistensi pelatihan praktis terkait kesiapsiagaan bencana dalam kurikulum pendidikan keperawatan. Penelitian Kumambouw et al. (2023) menyoroti bahwa sebagian besar mahasiswa belum pernah terlibat secara langsung dalam simulasi bencana, sehingga mereka kurang memiliki pengalaman nyata dalam menghadapi situasi darurat. Padahal, simulasi merupakan salah satu metode efektif

untuk meningkatkan kesiapan mental dan keterampilan teknis mahasiswa. Selain itu, meskipun UMM telah mengadakan inisiatif seperti pelatihan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) serta simulasi penanggulangan bencana (UMM News, 2023), evaluasi menunjukkan bahwa partisipasi aktif mahasiswa masih perlu ditingkatkan agar hasil pelatihan lebih optimal.

Masalah lainnya adalah kurangnya integrasi materi kebencanaan secara mendalam dalam kurikulum keperawatan. Penelitian Fitriana (2023) menunjukkan bahwa meskipun beberapa institusi pendidikan telah memasukkan materi kebencanaan ke dalam kurikulum, implementasinya sering kali tidak sistematis sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap kesiapan mahasiswa. Hal ini juga didukung oleh laporan dari Rahayu (2017), yang menemukan bahwa meskipun tingkat pengetahuan mahasiswa tentang gempa bumi tinggi, tingkat kesiapsiagaan mereka tetap rendah karena kurangnya aplikasi praktis dari pengetahuan tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan mahasiswa tentang kesiapsiagaan bencana diantaranya faktor pendidikan, pendidikan formal memiliki peran penting dalam mempromosikan kesiapsiagaan bencana melalui tenaga pengajar yang mendapatkan pelatihan terkait kebencanaan, Faktor Informasi dapat diperoleh melalui pembelajaran formal maupun informal, Faktor Sosial budaya dan ekonomi akan mempengaruhi ketersediaan fasilitas belajar apabila fasilitas memadai maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, Faktor Lingkungan yang mendukung proses pembelajaran maka akan lebih baik hasil pembelajaran yang dicapai, faktor Pengalaman, dan faktor Usia akan berbanding lurus dengan penambahan ilmu atau pengetahuan karena adanya peningkatan pola pikir dan daya tangkap dari individu tersebut (Komala, et. al., 2017).

Selain itu, faktor efikasi diri juga menjadi aspek penting yang memengaruhi kesiapsiagaan mahasiswa. Pereira et al. (2022) menemukan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi bencana karena mereka percaya pada kemampuan mereka untuk bertindak secara efektif dalam situasi darurat. Namun, banyak mahasiswa keperawatan belum memiliki keyakinan diri yang cukup karena minimnya pengalaman langsung dalam menangani situasi kebencanaan.

Dengan demikian, masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan UMM akibat kurangnya pengetahuan praktis, pengalaman simulasi, dan integrasi materi kebencanaan dalam kurikulum. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan tersebut dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan serta pendidikan kebencanaan di UMM. Langkah ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesiapan individu mahasiswa tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat kampus yang tangguh terhadap bencana.

Kesiapsiagaan yang baik memungkinkan untuk meminimalkan dampak negatif dari bencana terhadap infrastruktur dan ekonomi. Sebagaimana dinyatakan oleh Kumambouw et al. (2023), pengetahuan tentang kesiapsiagaan sangat berkaitan dengan kemampuan masyarakat untuk merespons secara efektif, sehingga mengurangi kerusakan material dan jumlah korban jiwa. Selain itu, kesiapsiagaan berkontribusi pada ketahanan masyarakat pasca-bencana. Masyarakat yang teredukasi tentang cara mengelola situasi darurat akan lebih mampu pulih setelah terjadi bencana. Hargono et al. (2023) menekankan bahwa kesadaran terhadap bencana berbanding lurus dengan kesiapsiagaan; semakin tinggi kesadaran, semakin tinggi pula kemampuan masyarakat untuk bertahan dan pulih.

Memiliki rencana tanggap darurat yang jelas sangat penting dalam kesiapsiagaan bencana. Rencana ini mencakup jalur evakuasi, tempat berkumpul, dan cara berkomunikasi saat terjadi bencana. BPBD DIY (2022) menekankan bahwa rencana ini harus dipahami oleh seluruh anggota keluarga agar setiap individu tahu apa yang harus dilakukan saat situasi darurat terjadi. Selain itu, sistem peringatan dini yang efektif memberikan waktu bagi masyarakat untuk bersiap sebelum bencana terjadi. Dengan demikian, kesiapsiagaan tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan tetapi juga infrastruktur pendukung seperti sistem peringatan dini (Lestari, 2024).

Kesiapsiagaan bencana memerlukan kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal. Koordinasi ini penting untuk menjamin respons yang cepat dan efektif saat bencana terjadi (BPBD Brebes, 2022). Dengan demikian, kesiapsiagaan bencana bukan hanya tanggung jawab individu tetapi juga merupakan upaya kolektif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Melalui pendidikan, pelatihan, dan kolaborasi, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan siap menghadapi berbagai ancaman bencana.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Identifikasi Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Mahasiswa Keperawatan UMM tentang Bencana" mengingat peran strategis mahasiswa keperawatan dalam penanganan bencana. Pertama, mahasiswa keperawatan merupakan calon tenaga kesehatan yang akan terlibat langsung dalam respons terhadap situasi darurat, termasuk bencana alam. Dengan memahami pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana, mereka dapat memberikan pertolongan pertama yang efektif dan membantu masyarakat dalam proses pemulihan. Selain itu, penelitian ini juga relevan

mengingat Indonesia adalah negara yang rawan bencana, seperti gempa bumi, banjir, dan tanah longsor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan UMM?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan UMM?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya mengenai kesiapsiagaan bencana. Dengan memahami hubungan antara pengetahuan dan kesiapsiagaan, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen bencana dalam keperawatan
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan, termasuk pengintegrasian materi tentang kesiapsiagaan bencana dan pelatihan yang relevan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menghadapi situasi darurat
- c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akademis di kalangan mahasiswa dan dosen tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana, serta mendorong

diskusi lebih lanjut mengenai strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan di lingkungan pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi mahasiswa keperawatan untuk memahami pentingnya kesiapsiagaan bencana. Dengan mengetahui tingkat kesiapsiagaan mereka, mahasiswa dapat lebih termotivasi untuk mengikuti pelatihan dan simulasi terkait bencana (Fitriana, 2023).
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pihak universitas, terutama fakultas keperawatan, untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih efektif dalam menghadapi bencana. Ini termasuk penyuluhan dan simulasi tanggap darurat yang dapat meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong kolaborasi antara universitas dengan lembaga pemerintah dan organisasi non-pemerintah dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan bencana di masyarakat. Mahasiswa dapat berperan aktif dalam kegiatan relawan dan edukasi masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap pendidikan keperawatan di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dan relevansinya dengan kondisi geografis Indonesia yang rawan bencana.

Nama/Tahun	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Darmareja, Kuswara, & Ismail	Kuantitatif deskriptif dengan desain <i>cross-sectional</i> pada 96 mahasiswa	Tingkat kesiapsiagaan mahasiswa terhadap bencana gempa bumi	Sama-sama meneliti kesiapsiagaan	Fokus pada bencana gempa bumi, populasi

Nama/Tahun	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
(2022)	Diploma III Keperawatan	masih pada kategori sedang (57.3%)	mahasiswa keperawatan	terbatas pada mahasiswa Diploma III, tidak membahas intervensi
Virgiani, Aeni, & Safitri (2022)	<i>Literature review</i>	Pelatihan siaga bencana dengan metode simulasi berpengaruh positif terhadap kesiapsiagaan menghadapi bencana	Menekankan pentingnya pelatihan dan simulasi dalam kesiapsiagaan	Metode penelitian berupa tinjauan literatur, tidak melakukan pengumpulan data primer, fokus pada efektivitas pelatihan simulasi
Cahyo, Ihsan, Roulita, (2023)	Tinjauan penelitian	Rencana kesiapsiagaan gempa bumi perlu diantisipasi	Menekankan pentingnya rencana kesiapsiagaan	Metode berupa tinjauan penelitian, fokus pada rencana kesiapsiagaan gempa bumi
Wijayanti (2021)	Deskriptif kuantitatif	Tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat tentang risiko bencana banjir di Desa Banjarsari masih perlu ditingkatkan	Mengukur tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan	Fokus pada masyarakat umum, meneliti risiko bencana banjir, bukan pada mahasiswa keperawatan
Helly Susanti (2021)	Penelitian bersifat survei yang dilakukan selama 1 bulan ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan cross-sectional study. Responden penelitian ini sebanyak 470 orang mahasiswa Diploma III Keperawatan di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar yang sedang mengikuti perkuliahan Mata Kuliah Keperawatan Bencana yang terdiri atas:	Tingkat kesiapsiagaan berada pada kategori kurang siap (45.5%). Secara keseluruhan hasil studi yang ditunjukkan Tabel 1. dapat disimpulkan bahwa faktor pengetahuan mahasiswa Diploma III berada dalam kategori cukup baik (62.9%).	Meneliti tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan	Hanya meneliti di Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar dan menggunakan metode deskriptif korelatif

Nama/Tahun	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	<p>120 orang mahasiswa Prodi Keperawatan Banda Aceh, 130 orang mahasiswa Akper 'Tjoet Nya' Dhien Banda Aceh, 60 orang mahasiswa Akper Tgk. Fakinah Banda Aceh, 80 orang mahasiswa Akper Kesdam Banda Aceh, dan 80 orang mahasiswa Akper Abulyatama Aceh Besar.</p>			
<p>Julia Rottie (2019)</p>	<p>Penelitian ini merupakan penelitian korelasi kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu 309 mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Unpi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pengetahuan kurang baik (52,8%) dan memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana kurang baik (70,3%). Hasil analisa hubungan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana didapatkan nilai $\rho = 0,000$ ($\alpha = 0,05$) sehingga terdapat hubungan antara kedua variabel, dapat dikatakan apabila tingkat pengetahuan semakin baik maka tingkat kesiapsiagaan bencana juga akan semakin baik.</p>	<p>Meneliti tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan dan dengan pendekatan cross sectional</p>	<p>Meneliti tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan UNPI dan menggunakan teknik sampling purposive sampling</p>